

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Manajemen Pengembangan Kewirausahaan Pondok Pesantren

1. Pengertian Strategi

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) kata “strategi” diartikan sebagai sumber daya yang dimanfaatkan secara efektif dan efisien oleh suatu negara untuk mengimplementasikan kebijakan, baik dalam situasi perang maupun perdamaian. Potensi ketrampilan dan pengetahuan dalam memberikan instruksi untuk menghadapi perang yang melibatkan pemahaman medan perang.¹ Pemahaman dalam medan perang didapat dari perencanaan yang teliti dan sistematis dengan menghasilkan strategi atau rencana untuk mencapai tujuan tertentu. Pemilihan strategi optimal berdampak pada taktik perang yang baik.²

Secara etimologi strategi memiliki makna seni pelaksanaan rencana yang cermat untuk mencapai tujuan yang ditentukan.³ Dalam konteks ini, strategi mencakup penentuan tujuan organisasi dengan menyesuaikan potensi internal dan eksternal yang terdapat dalam organisasi. Pengaruh pengembangan kebijakan dan strategi khusus berkontribusi dalam pencapaian tujuan, serta selalu memastikan aktualisasi strategi. Strategi berfokus pada penetapan tujuan dan menjamin bahwa tujuan tersebut dapat dilakukan secara akurat. Dengan adanya strategi, semua organisasi secara tidak langsung menentukan tujuan mereka dan mengawasi kebijakan yang ditetapkan terlaksana dengan baik. Dengan kata lain, strategi memiliki peran besar dalam pencapaian organisasi serta menyesuaikan sumber daya yang terdapat dalam organisasi.⁴

¹ KBBI Daring, “Pengertian Strategi Menurut KBBI,” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, diakses 4 November 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/strategi>.

² Akdon, *Strategic Management For Educational Management* (Bandung: Alfabeta, 2011).

³ Rini Dwi Susanti, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011).

⁴ Mastori Mastori dan Athoillah Islamy, “MENGAGAS ETIKA DAKWAH DI RUANG MEDIA SOSIAL,” *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 1, no. 1 (2021): 1–18, <https://doi.org/10.32923/kpi.v1i1.1810>.

Definisi strategi menurut para ahli memiliki pengertian yang beraneka ragam. Menurut Gustru Ramdhani strategi adalah cara yang dipilih untuk digunakan jalan rencana yang kontekstual dengan menyesuaikan sumber daya yang dimiliki.⁵ Menurut Annisa dan Shinta strategi merupakan sesuatu yang dijadikan dasar untuk melangkah dengan sistematis dan terstruktur untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁶ Menurut Jauch dan Glueck dalam Rahayu menjelaskan bahwa strategi adalah perpaduan rencana yang dirancang dengan menganalisis tantangan dan keunggulan yang dimiliki untuk memastikan tujuan dapat tercapai melalui pelaksanaan yang tepat.⁷

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu rencana tersusun dan sistematis yang mencakup berbagai aspek, di antaranya permintaan, tujuan, sasaran, dan aturan yang membantu upaya kewirausahaan santri pada setiap level, serta mengacu pada penyaluran mereka, terutama timbal balik konsumen terhadap upaya unit usaha pesantren dengan menyesuaikan lingkungan yang selalu berubah-ubah.

2. Faktor-Faktor Strategi

Setiap organisasi pasti memiliki tujuan yang harus dicapai oleh anggotanya. Hal ini sesuai dengan definisi organisasi merupakan sekelompok orang yang memiliki tujuan bersama. Dalam mencapai tujuan tersebut tentu memiliki berbagai cara dan strategi yang digunakan. Perlu disadari bahwa bahwa setiap organisasi memiliki seni sendiri dalam mencapai tujuannya.⁸ Dari berbagai organisasi terdapat dinamika dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Penggunaan teknik tertentu dalam asosiasi tidak

⁵ Ramdani et al., “Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran.”

⁶ Anissa Mayang Indri Astuti dan Shinta Ratnawati, “Analisis SWOT Dalam Menentukan Strategi Pemasaran (Studi Kasus di Kantor Pos Kota Magelang 56100),” *Jurnal Ilmu Manajemen* 17, no. 2 (2020): 58–70.

⁷ Fina Rahmat Rahayu, “Strategi Komunikasi Efektif Guru dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di MTs YPK Cijulang,” *Jurnal Pelita Nusantara* 1, no. 1 (2023): 116–23, <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i1.128>.

⁸ Tuti Fitri Anggreani, “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SWOT: STRATEGI PENGEMBANGAN SDM, STRATEGI BISNIS, DAN STRATEGI MSDM (SUATU KAJIAN STUDI LITERATUR MANAJEMEN SUMBERDAYA MANUSIA),” *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi* 2, no. 5 (2021): 619–29, <https://doi.org/10.31933/jemsi.v2i5.588>.

muncul tanpa alasan, akan tetapi ada faktor lain yang dapat mempengaruhinya.

Dari pernyataan faktor di atas, terdapat faktor lain yang mempengaruhi timbulnya strategi yang akan dijelaskan sebagai berikut

a. Adanya persaingan (ancaman bagi pesaing lain)

Dalam medan persaingan, kehadiran para pesaing merupakan elemen penting yang seharusnya selalu muncul karena dapat menjadi ajang pertarungan untuk mencapai kemenangan dan menjadikan organisasinya menjadi lebih baik. Kehadiran para pesaing menimbulkan peluang menjadi terbatas.⁹ Maka dari itu, setiap organisasi harus memiliki aspirasi untuk berkembang dalam menghadapi dinamika ini. Hal ini membantu mendorong perluasan strategi yang menjadi formulasi efektif dalam mencapai tujuan organisasi sesuai dengan visi dan misi yang ditentukan para anggotanya.

b. Adanya hambatan

Setiap organisasi memiliki hambatan tersendiri dalam berjalan. Individua atau anggota yang mengelola pada organisasi memiliki keterbatasan dan kelemahan. Pernyataan ini perlu dijadikan titik fokus dari organisasi untuk mempersiapkan strategi khusus dalam mengantisipasi sumber kelemahan tersebut. Seni dalam memperbaiki problem ini biasanya berbeda pada posisi yang diharapkan dimana kapasitas dan kemampuan dalam mengerjakan tugasnya. Tindakan ini seringkali digunakan setiap individu dalam organisasinya. Hambatan ini dapat menimbulkan masalah dari internal maupun eksternal. Jika dilihat dari faktor internal, aktualisasi menjadi faktor yang utama dalam penyelesaian tugas. Di sisi eksternal, dapat memberikan dampak buruk terhadap daya saing organisasi yang mengakibatkan penurunan kinerja. Jika organisasi sudah mengalami keadaan tersebut, maka eksistensi organisasi tersebut dapat dikatakan mengalami kegagalan.¹⁰

⁹ Cynthia Alkah, "ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN DALAM PERSAINGAN LEMBAGA KEUANGAN MIKRO SYARIAH DI ACEH" 19, no. 5 (2016): 1–23.

¹⁰ Didit Darmawan, "Peran Budaya Organisasi Dan Efikasi Diri Untuk Menentukan Kepuasan Kerja Karyawan," *Jurnal Baruna Horizon* 4, no. 1 (2021): 43–53, <https://doi.org/10.52310/jbhorizon.v4i1.56>.

- c. Adanya sumber daya yang dimiliki
Sumber daya yang dimiliki oleh organisasi menjadi suatu faktor yang penting, karena keberhasilan mencapai tujuan yang diinginkan organisasi bergantung pada sumber daya tersebut. Sumber daya tercipta dari kemampuan individu, fasilitas yang tersedia, dan kontribusi dalam meraih tujuan organisasi. Setiap organisasi yang memenuhi kriteria tersebut memiliki potensi untuk meraih keunggulan dalam persaingan dan memimpin di dalamnya.¹¹

- d. Adanya kesempatan
Dalam lingkup bisnis, persaingan adalah sesuatu yang tidak dapat dihindarkan. Strategi harus dilakukan untuk menempatkan posisi terbaik dalam persaingan, baik bidang persaingan yang kurang diminati seorang bisnis. Kesalahan dalam bersaing dapat menyebabkan kekalahan, sementara strategi dan langkah yang tepat akan membawa pada posisi yang kemenangan. Posisi ini akan menempatkan pada tingkat keseimbangan di pasar yang penuh persaingan. Dengan cara ini, setiap pintu kesempatan terbuka dalam persaingan ini, langkah yang tegas harus dilakukan untuk mengambil keuntungan darinya.

Pintu kesempatan seringkali terbuka di luar perkiraan, ketika tidak ada orang lain yang menyadari kesempatan tersebut. Hal ini seringkali dialami oleh orang yang tidak peka dan melewatkan kesempatan berharga yang sebenarnya dapat menjadi poin krusial dalam perkembangan bisnis. Maka dari itu, banyak orang yang percaya bahwa meskipun waktu yang terbatas, penting untuk memanfaatkan setiap kesempatan yang muncul, khususnya dengan mengambil langkah terbaik yang berkesinambungan dengan kesempatan yang ada.¹²

3. Fungsi dan Manfaat Strategi

Organisasi yang menginginkan pertumbuhan yang positif, diperlukan perencanaan yang baik untuk mencapai tujuannya. Pada umumnya, rencana ini mengatur dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, selanjutnya dirancang menjadi padu dan sistematis untuk menciptakan hasil yang maksimal. Selain itu, perlu

¹¹ Sela Septiana et al., “Meningkatkan Kompetensi Sumber Daya Manusia Untuk Masa Yang Mendatang,” *Student Research Journal* 1, no. 5 (2023): 447–65.

¹² Sundari Elgy, “Cendikia pendidikan,” *Cendekia Pendidikan* 4, no. 4 (2024): 50–54.

fokus pada keadaan yang mungkin muncul selama pelaksanaan program kerja. Oleh karena itu, situasi yang mungkin terjadi di masa depan harus diantisipasi dengan prediksi yang baik.

Pernyataan di atas penting untuk dilakukan agar hasil yang diperoleh sesuai dengan harapan, karena percaya bahwa langkah kecil atau besar pada awal yang baik akan berdampak pada hasil yang baik. Meskipun hasil pelaksanaan rencana juga dipengaruhi oleh faktor keberuntungan, langkah-langkah strategis yang diambil selama tahap proses dilakukan secara hati-hati.¹³ Setelah mengamati dari beberapa dari hasil materi, organisasi juga perlu menetapkan rencana untuk menjadi pedoman dalam mengelola hasil sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Selain dari hasil yang diperoleh, terdapat teknik untuk mencari solusi yang membantu organisasi terus bertumbuh dalam pencapaian tujuannya.

Kegiatan organisasi yang menggunakan rencana akan berjalan sesuai dengan harapannya, hal ini sesuai dengan peran dan manfaat strategi organisasi yaitu di antaranya adalah:

- a. Memahami sumber daya yang dimiliki untuk menyesuaikan organisasi ke arah yang benar. Pentingnya kesadaran terhadap sumber daya yang dimiliki organisasi berdampak sasaran, strategi, dan program yang akan diaktualisasikan untuk mendukung tujuan akan bergantung pada sumber informasi tersebut.¹⁴
- b. Mengetahui perkembangan signifikan yang dapat dialokasikan dalam memahami tujuan yang diinginkan. Pemanfaatan perkembangan yang telah direncanakan akan digunakan untuk meningkatkan siklus pengakuan terhadap tujuan ideal asosiasi. Maka dari itu, untuk mencapai sinergi, efisiensi, proses, tujuan, dan perumusan strategi harus saling berhubungan.¹⁵

¹³ Doni H. Ramdhan, "Manajemen Risiko & Manajemen Risiko," *Dep. K3 FKMUI*, no. april (2006): 54–58.

¹⁴ Ahmad Muktamar et al., "Peran Kepemimpinan dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia," *Journal Of International Multidisciplinary Research* 2, no. 1 (2024): 124–31, <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr>.

¹⁵ Muhammad Mukhlis, "Persepsi Guru terhadap Pemanfaatan ChatGPT dalam Mengembangkan Soal Literasi Membaca Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, dan Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol.," "Persepsi Guru terhadap Pemanfaatan ChatGPT dalam Mengembangkan Soal Literasi Membaca: Studi Kasus pada Sekolah Menengah di Provinsi Riau Teachers' Perception on Utilizing ChatGPT in Developing Reading Literacy Questions: A

- c. Menyesuaikan keadaan yang mungkin terjadi pada interaksi saat akan datang, terutama ketika dalam arena persaingan. Perlu langkah cermat dalam persiapan perkumpulan sangat penting untuk memahami semua peristiwa yang terjadi saat ini. Selain itu, organisasi akan menggunakan prediksi ketika membuat keputusan.¹⁶
- d. Menetapkan fokus yang lebih terhadap hambatan organisasi dalam setiap kegiatannya. Hambatan yang terjadi biasanya seperti kerikil tajam, dapat melambatkan perkembangan organisasi. Jika tidak dapat diantisipasi, hambatan tersebut dapat menjadi tabir besar yang menghambat pencapaian tujuan yang diinginkan oleh segenap anggota organisasi. Oleh karena itu, untuk memudahkan proses identifikasi tujuan, organisasi harus siap menghadapi tantangan yang muncul, terutama dalam konteks asosiasi yang dinamis.¹⁷

Dalam konteks organisasi, strategi berfokus pada proses penetapan tujuan jangka pendek dan jangka panjang, rancangan kegiatan, dan memanfaatkan potensi yang dibutuhkan demi mencapai sebuah tujuan.

4. Pengertian Manajemen

Dalam semua kegiatan yang berhubungan dengan seseorang atau kelompok memerlukan pengaturan untuk mengelola dalam mencapai tujuan. Pengaturan dalam istilah yang sering didengar disebut juga dengan manajemen. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang menerapkan manajemen dalam kegiatannya, bahkan secara kesadaran atau di luar kesadaran. Hal ini dilihat dari seni membagi waktu kegiatan seseorang, mengatur waktu kerja dan istirahat, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, manajemen sangat memberikan pengaruh dalam kegiatan seseorang sehingga tujuan yang direncanakan dapat tercapai.

Pengertian manajemen secara umum adalah serangkaian upaya dalam merealisasikan tujuan yang telah ditentukan dengan kontribusi dari orang lain. Orang lain tersebut adalah pemimpin dan

Case Study on Secondary School,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 9, no. 1 (2024): 1–19, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4873>.

¹⁶ Justin Caron dan James R Markusen, “Realisasi Kompetensi Manajerial dalam Kepemimpinan Yang Efektif dan Visioner,” *Journal Of Education* 4, no. 2 (2016): 1–23.

¹⁷ Aulia Safira, Wing Wahyu Winarno, dan Asro Nasri, “Analisis Tingkat Kematangan E-kelurahan Menggunakan COBIT 5.0 Pada Domain DSS,” *Asro Nasri INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4 (2024): 7596–7606.

orang-orang yang dipimpin, Unsur-unsur dalam manajemen memiliki empat unsur yaitu pimpinan, orang-orang yang dipimpin, tujuan yang akan dicapai, dan kontribusi anggota dalam mencapai tujuan tersebut.¹⁸

Manajemen memiliki tujuan dalam mengimplementasikan kegiatan-kegiatan, yang terdiri dari *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Tujuan manajemen dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi yang memanfaatkan potensi yang ada. Pengertian tersebut dikemukakan oleh George Terry yang ditulis dalam buku karangan Muhammad Rifa'i. Sedangkan menurut Stoner dalam karangan Muhammad Rifa'i adalah upaya pemberdayaan semua sumber daya organisasi yang dilakukan anggota melalui proses perencanaan, pelaksanaan, kepemimpinan, dan pengendalian sehingga tujuan bersama dapat tercapai. Dapat disimpulkan bahwa pengertian kedua ahli yang dikutip oleh Muhammad Rifa'i bahwa manajemen adalah upaya yang melaksanakan dan memanfaatkan potensi dan sumber daya manusia yang di miliki.¹⁹

5. Fungsi Manajemen

Manajemen harus diterapkan dalam upaya penyelenggaraan kegiatan organisasi. Upaya tersebut harus meliputi empat aspek, seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengawasan (*controlling*), serta evaluasi (*evaluation*). Dengan menerapkan empat aspek tersebut kegiatan organisasi berjalan lebih terencana, sistematis, berkesinambungan dan mencapai tujuan yang telah diciptakan. Fungsi manajemen sering disingkat dengan POAC yang lebih lengkap akan diperinci sebagai berikut:

a. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan merupakan elemen inti dan utama dari fungsi manajemen yang memiliki tujuan sebagai jalan kegiatan organisasi dan sarana pencapaian. Pemimpin organisasi dapat mengendalikan dan mengatur kinerja organisasi dengan maksimal setelah memiliki perumusan langkah-langkah apa yang akan dilakukannya ke depan. Pemimpin organisasi harus menentukan langkah awal yang

¹⁸ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

¹⁹ Muhammad Rifa'i, *MANAJEMEN ORGANISASI PENDIDIKAN*, ed. oleh M. Fadhli (Medan: CV. Humanis, 2019), [http://repository.uinsu.ac.id/6062/1/MANAJEMEN ORGANISASI PENDIDIKAN.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/6062/1/MANAJEMEN_ORGANISASI_PENDIDIKAN.pdf).

harus dilakukan, waktu pelaksanaannya, cara pelaksanaannya, dan kontribusi dari anggota yang melaksanakannya. Oleh karena itu, pada tahap perencanaan merupakan kegiatan pengambilan keputusan untuk menganalisis kebutuhan organisasi dengan prinsip wawancara 5W+1H.²⁰ Ketika dalam merumuskan perencanaan harus mengamati dan mempertimbangkan tantangan dan kekuatan yang terjadi pada kondisi saat ini untuk pemberian yang terbaik di masa depan.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Tahap pengorganisasian merupakan tahap implementasi perencanaan yang memerlukan kerja sama antar anggota organisasi yang dilakukan dengan membagi dan melakukan pemerataan tugas dengan membentuk divisi yang menggabungkan pekerjaan serupa dalam satu unit kerja.²¹ Kemudian dilanjutkan dengan penentuan wewenang dan tanggung jawab masing-masing kepada setiap divisi dengan mengendalikan dan mengatur kerja yang baik secara vertikal atau horizontal. Fungsi ini meliputi semua kegiatan organisasi yang berkesinambungan dengan struktur, manajemen, proses, dan hubungan antar anggota. Pemimpin mengatur tugas-tugas yang relevan dengan capaian tujuan.²² Oleh karena itu, seorang pemimpin harus memiliki langkah kegiatan dengan mengidentifikasi tugas dan tanggung jawab yang dijelaskan kepada anggota mengenai spesifik setiap tugas yang diberikan dengan merumuskan pedoman-pedoman pelaksanaan dan mengklasifikasikan setiap tugas berdasarkan ketentuan yang menjadi acuan. Pedoman yang sudah ditentukan akan menjadi tugas pada setiap divisi yang disertai wewenang, hak, dan tanggung jawab

²⁰ Yasya Fauzan Wakila, "KONSEP DAN FUNGSI MANAJEMEN PENDIDIKAN," *Ilmiah Sosial Teknik* 4, no. 1 (2021): 6.

²¹ Asni Asni, Dwi Dasalinda, dan Dini Chairunnisa, "Penerapan Fungsi Manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, And Controlling) dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. 1 (2023): 357–64, <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.840>.

²² Tri Fenny Ramadani et al., "Eksplorasi Konsep dan Model Kepemimpinan dalam Manajemen Strategik," *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 2, no. 2 (2024): 243–64, <https://doi.org/10.69693/ijim.v2i2.135>.

Pada tahap *organizing* menciptakan struktur organisasi yang mengatur interaksi kinerja anggota dan proses kerja samanya. Fungsi *organizing* di tentukan oleh penentuan pemilihan struktur, interaksi anggota, dan memilih anggota berdasarkan bakat dan minat terhadap bidangnya.

c. *Actuating* (Pelaksanaan)

Actuating atau pelaksanaan merupakan tahap menyelenggarakan kegiatan untuk melanjutkan dan merealisasikan yang ditetapkan pada tahap perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan tercapai.²³ Tahap pelaksanaan merupakan fungsi manajemen yang dilakukan setelah tahap pengorganisasian sehingga rencana yang ditetapkan kepada fungsi pelaksanaan dapat tercapai. Kegiatan menjadikan tolak ukur berhasilnya organisasi dalam menjalankan tugas dan kegiatan agar lebih efektif dan efisien dengan memprioritaskan semangat kerja, tanggung jawab, dan solidaritas kinerja anggota.

d. *Controlling* (Pengawasan)

Fungsi pengawasan adalah salah satu fungsi yang dijadikan sebagai pondasi untuk keberhasilan penyelesaian tugas yang diberikan kepada setiap anggota divisi organisasi. Ruang lingkup tahap ini tidak hanya terjadi ketika proses kegiatan, akan tetapi terjadi pada semua tahap, seperti tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan bahkan setelah kegiatan evaluasi.²⁴ Tahap pengawasan memiliki empat unsur umum, yakni seorang pemimpin dapat menentukan kriteria serta aktualisasi tujuan sebagai penilaian terhadap kinerja seluruh anggota, sebagai alat untuk mencari alat cadangan apabila terjadi kesalahan yang tidak diinginkan, pedoman sebagai alat ukur yang nyata dengan hasil yang tidak bisa ditolak terhadap kinerja seluruh anggota, dan alat ukur yang

²³ Anis Zohriah et al., “Pelaksanaan Fungsi-Fungsi Manajemen Di Lembaga Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *Journal on Education* 06, no. 01 (2023): 5449–60.

²⁴ Edy Kurniawansyah dan Bagdawansyah Alqadri, “Sosialisasi Pengawasan Partisipatif Bagi Pemilih Pemula Pada Pilkada Di Kabupaten Sumbawa,” *Jurnal Pengabdian magister Pendidikan IPA* 4, no. 2 (2021): 286–92.

nyata jika dibandingkan dengan kriteria awal yang sudah ditentukan.²⁵

Dengan adanya fungsi-fungsi organisasi berpengaruh dalam pemanfaatan sumber daya organisasi yang efektif dan efisien sehingga semua potensi yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan pengelolaan yang baik agar memudahkan organisasi dalam mencapai tujuannya. Manajemen adalah jiwa organisasi yang berperan dalam memastikan pada setiap sudut ruang terdapat aktivitas. Tanpa manajemen usaha dan kegiatan yang ingin dicapai tidak akan terstruktur dan sistematis dengan baik sesuai keinginan.

6. Unsur-unsur Manajemen

Sebuah sistem manajemen penting untuk keberlangsungan sebuah organisasi karena manajemen mengatur pada prosedur yang baik. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan organisasi dengan optimal yang dirancang dengan optimal yang sering dikenal dengan unsur 6M.

Unsur-unsur manajemen yang dikenal dengan 6M meliputi Man (Manusia), Material (Bahan), Machines (Mesin), Methods (Metode), Money (Uang), dan Markets (Pasar). Manusia merupakan elemen utama yang mengoperasikan berbagai aktivitas dalam organisasi dan perlu dikelola dengan baik agar produktivitas optimal. Material mencakup segala sumber daya fisik dan informasi yang digunakan untuk bahan operasional organisasi. Mesin merujuk pada alat dan teknologi yang membantu meningkatkan efisiensi kerja manusia. Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan, di mana pemilihan metode yang tepat sangat penting untuk keberhasilan organisasi. Uang merupakan sumber daya finansial yang diperlukan untuk mendukung seluruh kegiatan organisasi. Terakhir, Pasar adalah sasaran konsumen yang harus dikelola dengan baik melalui strategi pemasaran agar produk atau layanan dapat diterima dan menguntungkan. Semua unsur ini harus dikelola secara efektif agar organisasi dapat mencapai tujuannya.²⁶

Maka dari itu, unsur 6M harus digunakan secara efektif dalam manajemen untuk mencapai tujuan organisasi. Setiap elemen saling mendukung, dimana Manusia berperan sebagai pelaksana, Material menyediakan sumber daya yang dibutuhkan, Mesin dan teknologi

²⁵ Hamdi Hamdi, "Penerapan Fungsi Manajemen Pada Kantor Kelurahan Rantau Kiwa Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis* 6, no. 2 (2020): 155–63, <https://doi.org/10.35972/jieb.v6i2.332>.

²⁶ Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*.

mempermudah proses kerja, Metode memastikan cara yang efisien dalam mencapai hasil, Uang digunakan mendanai seluruh kegiatan operasional, dan Pasar menjadi target untuk produk atau layanan yang ditawarkan. Pengelolaan yang tepat terhadap semua unsur ini akan memastikan kelancaran operasional dan keberhasilan organisasi dalam meraih tujuannya.

7. Pengertian Pengembangan

Pengembangan secara umum berarti pertumbuhan, perubahan secara pelan, dan bertahap. Pengembangan adalah setiap usaha dalam memperbaiki tatanan pelaksanaan pekerjaan yang sekarang maupun masa yang akan datang dengan memberikan informasi dan mengambil langkah untuk menambah kecakapan.²⁷ Pengembangan memiliki jangkauan luas dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan, kemampuan, sikap, dan sifat-sifat kepribadian yang berfokus pada kebutuhan umum jangka panjang dalam organisasi.²⁸

Fatir menjelaskan pengembangan adalah suatu kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menciptakan teknologi baru atau meningkatkan kemampuan, keunggulan, dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada saat ini dengan menggunakan gagasan dan prinsip ilmiah yang telah teruji.²⁹ Untuk meningkatkan kemampuan pada proses pengembangan harus sering melakukan pelatihan supaya lebih ahli, ketika sudah waktunya pelaksanaan bisa melaksanakannya dengan baik melalui kemampuan yang telah dimiliki.

Pengembangan ini dapat diartikan sebagai kursus untuk memperluas wawasan atau pengajaran jangka panjang dalam melakukan sesuatu berdasarkan perhitungan, kemampuan berpikir kritis, dan pengembangan hubungan sosial manusia guna mencapai tujuan bersama yang dilaksanakan secara metodis dan

²⁷ Dindin Abdurohim, *Pengembangan UMKM (Kebijakan, Strategi, Digital Marketing, dan Model Bisnis UMKM)* (Bandung: PT Refika Aditama, 2021).

²⁸ Agus Dwi Cahya et al., “Analisis Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia,” *YUME: Journal of Management* 4, no. 2 (2021): 230–42, <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.861>.

²⁹ Fathir Ma’ruf, “Pengembangan Game Edukasi Berbasis Flash Sebagai Sarana Belajar Siswa PAUD,” *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 2, no. 3 (2021): 143–47, <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.68>.

terkoordinasi.³⁰ Oleh karena itu, dalam hal ini perkembangan siswa diarahkan oleh kepala untuk memberikan mereka pengalaman yang semakin baik seiring berjalannya waktu. Komponen-komponen pengembangan antara lain:

- a. Pembangunan dan tujuan harus tepat dan terukur. Setiap proses pengembangan harus mempunyai kondisi yang jelas, dapat dikelola, dan fleksibel yang tidak memerlukan penciptaan. Dalam hal ini, pelatih haruslah profesional yang kompeten dan terampil. Artinya, untuk menjamin hasil terbaik dapat dihasilkan, individu yang dipekerjakan sebagai pembina harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan di bidang pelatihan.
- b. Materi pengembangan perlu disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut harus tercapai dan informasi yang diberikan tidak boleh menyimpang secara signifikan dari tujuan yang dimaksudkan, karena keberhasilan kegiatan pembangunan yang akan dilaksanakan dengan menggunakan konsep dan informasi yang terkandung dalam materi pembangunan sangat bergantung padanya.

Proses pengembangan terdiri dari beberapa tahapan yang saling terkait, dimulai dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasi kebutuhan yang diperlukan. Selanjutnya, ditetapkan alat ukur untuk menilai keberhasilan, serta metode yang tepat dalam pengembangan. Setelah itu, evaluasi dan revisi dilakukan untuk memastikan efektivitas, sebelum akhirnya melaksanakan aktualisasi dengan fokus pada peningkatan kesadaran ideologi, produktivitas, dan kualitas kerja.³¹ Tujuan dari pengembangan adalah meningkatkan sumber daya manusia melalui perencanaan yang matang, memberikan dorongan untuk meningkatkan kinerja, meningkatkan produktivitas kerja, menumbuhkan kepekaan dalam lingkungan kerja, dan memperkuat ideologi organisasi.³² Dengan mengikuti tahapan ini, pengembangan diharapkan dapat menghasilkan SDM yang lebih kompeten dan organisasi yang lebih produktif.

³⁰ Muhammad Rivki et al., *Belajar dan Pembelajaran di Era Milenial*, ed. oleh Poncojari Wahyono, 1 ed. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jppg/article/download/36193/15078>.

³¹ Supriadi Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Semarang: Yayasan Drestanta Pelita Indonesia, 2023).

³² Zahera Mega Utama, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Konsep Dasar dan Teori* (Jakarta Timur: UNJ PRESS, 2020).

Melalui tujuan pengembangan dimaksudkan agar lebih meningkatkan pengetahuan dan pengalaman sehingga memungkinkan melaksanakan tugas atau kegiatan organisasi secara efektif dan efisien dalam kaitannya dengan tujuan tersebut. Hal ini apa yang membuat suatu pengembangan menjadi penting dan perlu, karena tindakan yang direncanakan dapat berjalan selancar mungkin berkat kemampuan yang dikembangkan.

8. Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan sering kali dilihat sebagai strategi yang mendorong pertumbuhan ekonomi, kreativitas, dan penemuan, maka hal ini penting bagi organisasi mana pun yang ingin bersaing di pasar berbasis pengetahuan global. Secara etimologi, kewirausahaan berasal dari dua kata yakni wira dan usaha. Wira mengacu pada peluang, kebajikan, keunggulan, kepahlawanan, dan teladan, gagah berani dan terhormat.³³ Kewirausahaan diartikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai kemampuan mengenal produk baru, memahami metode manufaktur yang inovatif, mendirikan usaha baru untuk memperoleh produk baru, mengawasi modal operasional, dan memasarkannya.³⁴

Kewirausahaan merupakan sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan bermanfaat kepada sosial. Kemampuan pada kewirausahaan yang paling berpengaruh adalah kreatif dan inovatif, yakni jeli melihat kesempatan dan selalu terbuka pada setiap saran dan kritik dan perubahan lingkungan yang dapat membawa suatu usaha untuk berkembang dan bertumbuh.³⁵ Pola pikir yang menunjukkan inovatif dan kreatif sebagai komponen dasar dalam kewirausahaan.

Seseorang yang memiliki potensi dalam dunia kewirausahaan adalah seseorang yang bergerak secara mandiri dan selalu melihat potensi lapangan untuk mendapatkan keuntungan melalui usaha atau menciptakan ide dan kreativitas yang dimilikinya. Munculnya bidang kewirausahaan dipengaruhi pada kesadaran kebutuhan sehari-hari harus dapat terpenuhi sehingga memungkinkan

³³ M. Ma`ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syari`ah* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013).

³⁴ KBBI Daring, "Pengertian Kewirausahaan menurut KBBI," Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, diakses 4 November 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Kewirausahaan>.

³⁵ Anggara Dwinata et al., "Program Market Day Sebagai Sarana Pembinaan Karakter Kewirausahaan Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 7, no. 4 (2023): 2536–44, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.6022>.

munculnya keahlian dalam suatu hal seperti memasarkan barang dan jasa. Keberhasilan kewirausahaan dimulai dengan konsisten awal dalam menerapkan kekuatan, tantangan, serta perbedaan dalam konteks yang tepat dan semangat dalam melakukan hal-hal baru.

Kemandirian usaha secara dominan dipengaruhi oleh semangat dan keberanian. Kemandirian usaha pada pelaku usaha kecil akan semakin tangguh dalam menghadapi tantangan bisnis. Jika semangat, keberanian, inovatif dan kreatif dimiliki, maka pelaku usaha selalu dapat mengembangkan kemandirian usahanya. Kewirausahaan selalu diiringi dengan pola pikir yang berbeda pada situasi tertentu dan lingkungan tertentu, dan wirausaha berarti harus sering mengambil langkah dalam situasi yang tidak pasti.³⁶

Kemandirian merupakan kata yang berasal dari dasar diri yang berimbuhan awalan “ke” dan akhiran “an”. Menurut konsep Carl Rogers yang disebut dengan istilah *self* oleh Brammer dan Shostrom dalam buku yang ditulis Imam Musbikin, pembahasan kemandirian bersangkutan dengan perkembangan diri itu sendiri. Kemandirian merupakan kata yang berasal dari *independence* yang memiliki arti kondisi seseorang yang tidak bergantung pada orang lain dalam semua aspek kehidupan. Kemandirian (*self-reliance*) adalah upaya seseorang untuk mengelola semua yang dimilikinya dengan mengatur waktu, berjalan dan berfikir mandiri, kemampuan mengambil keputusan, dan mampu memecahkan masalah.

Kemandirian tidak membutuhkan persetujuan orang lain ketika hendak menentukan langkah untuk mendapatkan sesuatu yang baru. Individu yang mandiri selalu mencari langkah dan strategi yang tepat untuk mencapai tujuannya. Langkah dan strategi dari kemandirian ini berkenaan dengan pribadi seseorang yang mandiri, kreatif, dan mampu berdiri sendiri, yakni memiliki kepercayaan diri yang dapat membuat seseorang mampu untuk beradaptasi dan mengurus segala sesuatu terhadap dirinya.

Seseorang yang mandiri selalu berusaha untuk melepaskan dirinya dari orang tua dengan maksud melepaskan dirinya untuk mencari identitas ego, yaitu perkembangan ke arah individualitas yang kokoh untuk berdiri sendiri. Seseorang yang mandiri memiliki kepercayaan penuh dalam menyelesaikan sesuatu hal sampai tuntas.

³⁶ Anis Dwiastanti dan Gusnar Mustapa, “Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Lingkungan Eksternal dan Strategi Bertahan Umkm dalam Menjaga Keberlangsungan Usaha di Musim Pandemi Covid 19,” *Business and Accounting Education Journal* 1, no. 3 (2020): 228–40, <https://doi.org/10.15294/baej.v1i3.42740>.

Kemandirian berfokus pada tingkat kompetensi fisik tertentu yang tidak akan menghilangkan kekuatan dalam upaya pencapaian sasaran oleh seseorang. Maka dari itu, kewirausahaan dengan kemandirian merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.³⁷

Kewirausahaan dalam Islam dilihat sebagai bagian dari kehidupan yang memungkinkan masyarakat berinvestasi dan melindungi harta benda sambil menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan masyarakat. Islam mendorong kewirausahaan dengan menekankan bahwa niat yang baik sangat penting.³⁸ Bisnis bukan hanya untuk menghasilkan uang, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Dengan niat yang benar, kewirausahaan menjadi cara untuk saling mendukung dan dapat bernilai ibadah, bahkan sebagai bagian dari jihad.³⁹

Seseorang yang memiliki minat pada kewirausahaan harus memiliki perilaku yang baik untuk keberlangsungan tercapai tujuannya. Berikut karakter yang dibutuhkan pada seseorang yang berwirausaha⁴⁰:

a) **Komitmen**

Kesepakatan untuk menganggap sesuatu dengan serius disebut komitmen. Komitmen merupakan pengakuan awal dan sikap nyata dari hati, khususnya dedikasi terhadap usaha kewirausahaan seseorang. Seorang wirausahawan harus memiliki komitmen yang tinggi, karena komitmen adalah kemauan untuk melakukan suatu tindakan dan dorongan yang kuat untuk mengembangkan dan memajukan perusahaannya dalam keadaan apapun.

³⁷ Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggungjawab dan Cinta Tanah Air*, ed. oleh Rizal (Yogyakarta: Nusa Media, 2021), https://www.google.co.id/books/edition/Penguatan_Karakter_Kemandirian_Tanggung/wqxuEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1.

³⁸ Dyan Irawati, "ANALISIS PENERAPAN ETIKA BISNIS ISLAM PADA PRODUK UMKM TAHU DI DESA DUREN KOTA MADIUN Dyan," *Ekonomi dan manajemen bisnis* 3, no. 2 (2024): 187–89.

³⁹ Fikri Maulana, "Pendidikan Kewirausahaan dalam Islam," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (1970): 30–44, <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.23>.

⁴⁰ Melati Wahyuni Nasution, *PENGARUH MEDIA SOSIAL DALAM MENDORONG MINAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN*, vol. 202, 2023.

b) Produktif

Segala aktivitas yang menghasilkan keuntungan besar atau output dalam jumlah banyak dianggap produktif, termasuk dalam kegiatan manufaktur yang memerlukan produktivitas. Produksi adalah proses mencari, mengalokasikan, dan mengolah sumber daya untuk menghasilkan output yang dapat meningkatkan kesejahteraan manusia. Proses ini juga mencakup tujuan untuk menghasilkan pengeluaran, serta melibatkan kreativitas dan kemampuan inventif dalam menciptakan konsep baru dan perspektif yang berbeda. Bagi seorang wirausaha, masalah yang muncul dapat berubah menjadi peluang untuk berkembang. Produktivitas dapat diartikan sebagai rasio antara hasil produksi dan biaya yang dikeluarkan untuk mencapainya. Dengan pola pikir yang berorientasi pada peningkatan kehidupan, produktivitas ini dicapai melalui kapasitas, keinginan untuk berkompetisi, dan pola pikir profesional yang bebas.

c) Disiplin

Praktik mempertahankan pengendalian diri, kejujuran moral, atau efisiensi situasional dikenal sebagai disiplin. Dengan kata lain, disiplin membantu pengendalian diri ketika melaksanakan tugas sesuai jadwal, menunjukkan karakter moral, tepat dalam menyelesaikan tugas, dan secara efektif mematuhi semua hukum dalam berbagai keadaan. Disiplin tingkat tinggi diperlukan bagi seorang wirausaha, yang memerlukan dedikasi yang cermat terhadap tugas dan aktivitasnya. Menunda tugas karena berbagai alasan bisa menjadi penghalang kesuksesan bagi seorang wirausaha.

d) Mandiri

Seseorang yang mandiri ingin maju demi keuntungannya sendiri dan mampu menentukan pilihan serta mengambil inisiatif untuk memecahkan masalah yang muncul. Oleh karena itu, pola pikir mandiri sangat penting bagi siapa pun yang ingin menjadi pemilik bisnis. Seorang wirausaha perlu mandiri, yaitu pola pikir tidak bergantung pada orang lain dalam pengelolaan, pengambilan keputusan, dan tugas lainnya. Seseorang yang menjalankan bisnis pribadi (barang atau jasa) harus mandiri, mampu mengambil keputusan mengenai masalah terkait bisnis dalam situasi apa pun. Menjadi mandiri adalah kualitas yang diperlukan bagi seorang wirausaha.

e) Jujur

Bersikap lurus, tidak berbohong, dan tidak curang itulah yang dimaksud dengan jujur. Jujur adalah kualitas penting yang harus dimiliki setiap orang. Kejujuran perlu ditunjukkan dalam tindakan sehari-hari dan juga kata-kata. Orang jujur adalah orang yang berusaha menjadi orang yang selalu dapat diandalkan dalam perkataan, perbuatan, dan usahanya, baik terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri.

Mampu berkata jujur merupakan syarat jujur dalam berbisnis. Islam dengan tegas menyatakan bahwa integritas harus diutamakan dalam perdagangan. Penggunaan bahan yang mengandung senyawa berbahaya atau menurunkan dosis kerak dianggap sebagai pelanggaran.

9. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren berasal dari dua kata, yakni “pondok” dan “pesantren”. Pondok secara bahasa memiliki arti bangunan yang sederhana seperti gubug, rumah kecil, dan kamar. Pendapat lain juga mengatakan pondok secara bahasa berasal dari “funduq” yang memiliki arti tempat tidur dan penginapan sederhana, karena pada umumnya pondok di sediakan kepada santri yang memiliki tempat tinggal jauh.⁴¹

Pesantren adalah sebuah tempat pendidikan Islam tradisional yang siswanya (yakni biasa di sebut santri) tinggal bersama dan bersama belajar ilmu agama di bawah bimbingan guru yang di sebut kiai. Peran kiai pada pesantren menjadi figur kepemimpinan yang memegang kekuasaan hampir secara mutlak. Pendidikan keagamaan yang diajarkan oleh pesantren adalah pendidikan mempersiapkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan tentang agama Islam atau menjadi ahli agama.⁴²

Para ahli memiliki pendapat yang beragam tentang pengertian pesantren. Menurut Nindi Aliska Nasution pesantren berasal dari kata "santri" yang memiliki awalan-pe dan akhiran-an yang

⁴¹ Zainal Arifin, “Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Praktik” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018).

⁴² Lucia Maduningtias, “Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren,” *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 323–31, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.378>.

memiliki arti tempat tinggal bernilai integral untuk para santri.⁴³ Menurut Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng menyebut pesantren sebagai lembaga kuno yang mengajarkan ilmu agama, dengan kiai sebagai figur utama dan tempat ibadah sebagai kegiatan spiritual.⁴⁴ Menurut Qiyadah Robbaniyah dan Roidah Lina menjelaskan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang fokus pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam, dengan menekankan moral keagamaan sebagai pedoman perilaku. Pondok pesantren berperan dalam penyaluran ilmu Islam, pemeliharaan agama, dan pembinaan calon ulama.⁴⁵

Dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah tempat bagi santri untuk belajar di bawah bimbingan kiai dalam mengembangkan moral sesuai ajaran Allah SWT, serta menyebarkan ajaran Islam. Pondok pesantren memiliki otonomi yang memungkinkan mereka mengatur pendidikan dan kegiatan keagamaan secara mandiri. Otonomi ini memberi kebebasan dalam menentukan kurikulum, metode pengajaran, dan pengelolaan sumber daya yang sesuai dengan prinsip Islam. Dengan otonomi ini, pesantren dapat mempertahankan tradisi, mengembangkan program yang relevan, dan memberikan ruang bagi potensi santri untuk berkembang maksimal.

Menurut Eddy, Birman, dan Andrizal otonomi merupakan hak kebebasan yang digunakan untuk mengatur dan mengurus secara mandiri.⁴⁶ Dalam konteks pondok pesantren, menurut Mahrussilah dalam penjelasannya mengenai otonomi pondok pesantren memberikan kebebasan untuk mengelola pendidikan, kurikulum, dan kegiatan keagamaan secara mandiri. Pesantren dapat menentukan kebijakan yang sesuai dengan ajaran Islam dan kebutuhan lokal tanpa terikat oleh regulasi pemerintah. Hal ini

⁴³ Nindi Aliska Nasution, "Lembaga Pendidikan Pesantren," *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (2023): 426–39, <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.23921>.

⁴⁴ Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng, "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 42–54, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.

⁴⁵ Qiyadah Robbaniyah dan Roidah Lina, "Eksplorasi Strategi Kontra Radikalisme pada Santri di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta," *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 1, no. 1 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.59944/amorti.v1i1.5>.

⁴⁶ Eddy Asnawi, Birman Simamora, dan Andrizal, "Otonomi Khusus Terhadap Eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia," *Jurnal Analisis Hukum* 04, no. 02 (2021): 242–63.

memungkinkan pesantren mempertahankan tradisi, berinovasi dalam metode pengajaran, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual dan intelektual santri.⁴⁷

Otonomi pondok pesantren juga memungkinkan pesantren untuk mengelola sumber daya secara lebih efisien dan mandiri. Dengan kebebasan ini, pesantren dapat mengatur keuangan, fasilitas, dan tenaga pengajar tanpa bergantung pada pihak eksternal. Selain itu, otonomi memungkinkan pesantren untuk lebih fleksibel dalam merespons perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat sekitar, serta memperkuat peranannya dalam membentuk karakter dan moralitas santri. Hal ini membuat pondok pesantren dapat terus berkembang, relevan, dan mampu menghadapi tantangan yang ada.⁴⁸

Otonomi pondok pesantren juga memungkinkan pesantren untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional. Hal ini memberi kesempatan untuk mengintegrasikan ilmu agama dengan keterampilan hidup yang relevan, seperti kewirausahaan, teknologi, dan pendidikan vokasional. Dengan otonomi, pesantren lebih fleksibel dalam menghadirkan program pendidikan yang inovatif, memperkuat perannya dalam membentuk karakter santri, serta menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan ekonomi. Ini menjadikan pesantren lebih berdaya dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.⁴⁹

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren memiliki komponen pendukung seperti lembaga pendidikan lainnya, namun memiliki ciri khas yang membedakannya, seperti sebutan untuk guru, metode pembelajaran, lokasi pengajaran, dan lain-lain. Pondok pesantren terdiri dari lima komponen utama yang mendukung keberadaannya, yaitu:

⁴⁷ Mohammad Mahrusillah, *Fiqih Neurostorytelling Tradisi Lisan Pengajaran Fath al-Mu'in di Banten*, 1 ed. (Serang: A-Empat, 2022), https://www.google.co.id/books/edition/Fiqh_Neurostorytelling/2oidEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1.

⁴⁸ Yelsi Oktavia et al., “Pengembangan TDR-IM Sistem Informasi Manajemen Keuangan Siswa di Pondok Pesantren: Integrasi, Simplifikasi dan Digitalisasi,” *Journal of Regional Development and Technology Initiatives* 1, no. February (2023): 1–15, <https://doi.org/10.58764/j.jrdti.2023.2.28>.

⁴⁹ Ahmad Mukhlis Anwar dan Burhanuddin Ridlwan, “Relevansi Pemikiran Pendidikan KH M.A. Sahal Mahfudh Dengan Sistem Pendidikan Islam Kontemporer,” *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4, no. 2 (2024): 252–63, <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i2.1703>.

a. Pondok atau Asrama

Pondok berfungsi sebagai tempat belajar bagi santri agar mampu hidup mandiri. Terdapat tiga alasan utama bagi Pesantren mengapa menampung santrinya di pondok yakni: pertama, kredibilitas seorang kiai dengan keluasan ilmunya tentang Islam menarik santri dari jauh yang ingin belajar darinya secara rutin dan dalam waktu lama, sehingga dia harus tetap tinggal. Kedua, hampir semua pesantren terletak berdekatan dengan permukiman yang tidak memadai untuk menampung para santri, sehingga diperlukan mendirikan asrama tersendiri. Ketiga, interaksi antara santri dan kiai sebagai orang tua dan anaknya yang dikaruniakan Allah SWT kepada mereka dan harus selalu dijaga.

b. Santri

Komponen yang paling penting dalam pondok pesantren adalah santri karena mereka dididik dan dibimbing untuk bisa mewariskan perjuangan kiainya. Santri dapat dibagi menjadi dua kelompok yakni santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang menetap dan tinggal di pesantren. Sedangkan santri kalong adalah santri yang tidak tinggal di pesantren dan berasal dari daerah dekat pesantren. Mereka hanya ikut belajar dalam pendidikan pesantren dan setelah kegiatan selesai mereka pulang ke rumah mereka masing-masing. Santri adalah salah satu komponen kehidupan pesantren, baik mukim atau kalong.

c. Kiai

Kiai adalah sebutan yang diberikan oleh otoritas agama, pembicara ilmu agama, pimpinan pesantren, dan penafsir peristiwa penting dalam masyarakat. Jadi kiai merupakan komponen tokoh yang penting dalam pondok pesantren.

d. Masjid

Masjid berasal dari kata "sajada-yasjudu-sujudan" yang memiliki arti tempat sujud yang digunakan untuk beribadah. Masjid merupakan tempat berkumpulnya orang-orang shalat berjamaah. Pondok pesantren menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan kepentingan santri, termasuk pendidikan, pengajaran dan tempat shalat.

e. Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang termasuk hasil karya dari para ulama besar terdahulu tentang berbagai jenis ilmu agama Islam dan bahasa Arab juga menjadi budaya

di pesantren. Inspirasi utama ajaran klasik yang diajarkan di pesantren adalah Madzhab Syafi'iyah. Tujuan dari ajaran kitab klasik ini adalah untuk mencetak calon ulama yang memiliki pengetahuan Islam yang mendalam, bukan sekedar mengikuti tradisi pada umumnya di pesantren. Menurut keyakinan yang berkembang dalam mempelajari kitab-kitab kuning di pesantren merupakan perantara untuk memahami keseluruhan ilmu agama Islam.⁵⁰

Adapun kurikulum pondok pesantren juga dibedakan menjadi tiga pembagiannya, yaitu:

1) Pesantren Tradisional (salaf)

Pondok pesantren tradisional memiliki ciri khas tersendiri, yakni masih menggunakan kitab kuning sebagai pedoman yang dikarang oleh para ulama zaman dahulu dan mempertahankan adat tradisional, seperti *kentongan* (bunyi atau suara yang keluar dari kayu berongga) yang digunakan untuk memulai kegiatan. Corak dari pesantren salaf adalah metode pembelajaran diskusi. Pembelajaran pesantren salaf juga menggunakan metode hafalan yang diberikan dari seorang kyai yang diharapkan ilmunya dapat berkembang.

2) Pesantren Khalaf (modern)

Pondok pesantren modern menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal ini dapat dilihat dari adanya gedung-gedung khusus kegiatan dan teknologi untuk syiar dalam media sosial. Kurikulum yang digunakan pada pondok pesantren modern adalah kurikulum nasional.

3) Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren komprehensif menggunakan semi modern dan semi salaf. Bentuk sistem salaf ditunjukkan dengan adanya metode pendidikan sorogan, bandongan, dan wetonan. Metode modernnya ditunjukkan dengan adanya sekolah pagi di madrasah atau sekolah umum.⁵¹

Jadi, semua pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mengajarkan pengetahuan tentang ajaran Islam yang

⁵⁰ Zamakhsyari Dhofier, *TRADISI PESANTREN: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Edisi 10 (Jakarta: LP3ES, 2019).

⁵¹ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2006), https://www.google.co.id/books/edition/Pesantren/_u6ouXge9JcC?hl=id&gbpv=0.

mendalam dengan menyesuaikan perkembangan zaman untuk mencetak para santri berkepribadian yang lebih baik, baik dari tingkah laku atau pengetahuan.

B. Penelitian Terdahulu

Kemudian hasil persamaan peneliti yang melakukan penelitian terdahulu yang masih relevan dan dapat digunakan sebagai pedoman. Pada skripsi dengan judul “Analisis Kurikulum dalam Pengembangan Kecakapan Hidup Santri Pada Pengusaha Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus” penelitian yang ditulis Asabah Nurul menyatakan bahwa proses analisis kurikulum digunakan untuk menilai berbagai aspek kurikulum kecakapan hidup guna mengembangkan kecakapan hidup santri di pesantren. Kurikulum bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang mempunyai kualitas dan keterampilan yang baik, mengedepankan pengabdian kepada masyarakat, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Gusjigang. Mata pelajaran yang dimasukkan dalam kurikulum adalah kewirausahaan, spiritualitas, dan kepemimpinan. Pendekatan pengajarannya memanfaatkan unit usaha pesantren dan eduwisata, dengan penilaian dan laporan akhir kegiatan sebagai sarana evaluasi. unsur-unsur yang memfasilitasi dan menghambat dalam kecakapan hidup siswa berkembang karena sebab-sebab eksternal dan internal. Tekad, dedikasi, dan kegembiraan siswa dikaitkan dengan unsur pendukung dari dalam, sedangkan sikap siswa yang kurang aktif dan semangat dikaitkan dengan faktor penghambat dari dalam. Suasana pesantren yang kondusif dan memotivasi dari pengasuh serta sarana prasarana yang memadai merupakan contoh variabel pendukung eksternal; Sebaliknya kuantitas dan ragam aktivitas yang dilakukan siswa merupakan contoh faktor penghambat eksternal.⁵²

Adapun jurnal yang ditulis oleh Anggara Dwinata, Ratih Asmarani, Martiman Suaizisuwa Sarumaha, Nurul Hikmah, dan Emy Yunita Rahma Pratiwi dengan judul “Program *Market Day* sebagai Sarana Pembinaan Karakter Kewirausahaan Sekolah Dasar.” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu dengan cara menggambarkan keadaan yang sebenarnya yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa SD Al-Qur'an Nahwan Nur Ceweng Kabupaten Jombang membentuk jiwa dan mental

⁵² Asabah Nurul Hikmah, “Analisis Kurikulum Dalam Pengembangan *Life Skills* Santri Di Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus” (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2021), <http://repository.iainkudus.ac.id/5860/>.

pengusaha dengan membuat kegiatan market day setiap hari Jum'at. Semua siswa kelas 5 dan 6 membawa produk makanan untuk diperjualbelikan. Kegiatan ini membantu siswa untuk lebih kreatif, inovatif, tanggung jawab, dan memiliki solidaritas tanpa diikuti rasa ingin menang sendiri. Akan tetapi, program ini memiliki faktor penghambat dalam berjalannya kegiatan, seperti produk makanan yang ditawarkan oleh siswa tidak sesuai dengan ketentuan sekolah, siswa membeli hanya terfokus pada satu tempat saja, dan kurang lancar dalam pola transaksi.⁵³

Adapun jurnal yang ditulis oleh Siti Nurjanah, Sri Nurhayati, dan Ansori dengan judul “Implementasi Program Kewirausahaan Sayur dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Pondok Pesantren.” Penelitian ini menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Al-Ihya Lembang mengimplementasikan kewirausahaan berbentuk pemasaran sayuran yang sudah mencakup mancanegara sehingga dapat membantu untuk meningkatkan perekonomian pesantren. Pelaksanaan program kewirausahaan di pondok pesantren Al-Ihya Lembang dimulai setelah pembelajaran selesai, tepatnya pada jam 13.00 sampai 15.00 dengan metode pembelajaran praktek langsung di lapangan. Santri melakukan pemasaran dengan media *online* dalam dunia digital dan media *offline* dengan melakukan pengemasan yang menarik pada sayuran untuk diperjualbelikan. Para santri Pondok Pesantren Al-Ihya Lembang selalu menerapkan kewirausahaan yang berlandaskan dengan syari'at Islam. Akan tetapi, terdapat faktor penghambat dalam berjalannya program ini, yakni turunnya harga jual dan adanya hama pada sayuran.⁵⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Pujiyanto, Ika Ratnawati, Robby Hidajat, dan Muhammad Affaf Hasiyny berbentuk jurnal dengan judul “Pelatihan Membatik bagi Pengembangan Jiwa *Creativepreneur* Santriwati Pondok Pesantren Nur Muhammad Landungsari.” Penelitian ini menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Nur Muhammad Landungsari, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang Jawa Timur mengadakan pelatihan seni membatik untuk mengembangkan jiwa *creativepreneur* bagi santriwati. Pelatihan dimulai dengan sambutan dan diakhiri dengan presentasi hasil karya batik masing-masing. Para santriwati menunjukkan antusiasme

⁵³ Dwinata et al., “Program Market Day Sebagai Sarana Pembinaan Karakter Kewirausahaan Siswa Sekolah Dasar.”

⁵⁴ Siti Nurjanah et al., “Implementasi Program Kewirausahaan Sayur,” *Comm-Edu* 6 (2023): 330–37, <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/comm-edu/article/view/12309/5859>.

dalam mengikuti aktivitas ini, terutama mendapatkan pemahaman lebih dalam seni membatik dan potensi kewirausahaan yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi, pelatihan ini mempunyai faktor penghambat dalam berjalannya kegiatan, seperti rendahnya pemahaman dan keterampilan kewirausahaan dan kurangnya pemanfaatan potensi budaya, sehingga perlu adanya upaya terarah untuk memberikan pelatihan dan pembekalan kewirausahaan dan prosedur teknik membatik yang relevan dengan kebutuhan zaman.⁵⁵

Perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang terdapat beberapa hal, mulai dari penelitian skripsi yang ditulis oleh Asabah Nurul berjudul “Analisis Kurikulum dalam Pengembangan Kecakapan Hidup Santri Pada Pengusaha Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus” dalam penelitian tersebut yang menjadi persamaan adalah tempatnya yaitu di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah Kudus sehingga peneliti mengambil berbagai informasi dari penelitian terdahulu mengenai pondok pesantren tersebut.

Penelitian terdahulu berbentuk jurnal yang ditulis oleh Anggara Dwinata, Ratih Asmarani, Martiman Suaizisuwa Sarumaha, Nurul Hikmah, dan Emy Yunita Rahma Pratiwi dengan judul “Program *Market Day* sebagai Sarana Pembinaan Karakter Kewirausahaan Sekolah Dasar.” Penelitian yang ketiga berbentuk jurnal ditulis oleh Siti Nurjanah, Sri Nurhayati, dan Ansori dengan judul “Implementasi Program Kewirausahaan Sayur dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Pondok Pesantren.” Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Pujiyanto, Ika Ratnawati, Robby Hidajat, dan Muhammad Affaf Hasiyny berbentuk jurnal dengan judul “Pelatihan Membatik bagi Pengembangan Jiwa *Creativepreneur* Santriwati Pondok Pesantren Nur Muhammad Landungsari.” Dari penelitian ini peneliti mencoba menggali informasi mengenai program kewirausahaan yang dilakukan dalam pondok pesantren sebagai tambahan wawasan dan referensi, walaupun memang terdapat perbedaan dalam bentuk, metode, dan tempat yang digunakan dalam mengimplementasikan kewirausahaan sebagai kurikulum pondok pesantren. Meskipun demikian, isi dan pembahasan kurang lebih masih dalam satu konsep

⁵⁵ Pujiyanto et al., “Pelatihan Membatik Bagi Pengembangan Jiwa *Creativepreneur* Santriwati Pondok Pesantren Nur Muhammad Landungsari 1-3,” *Nuansa Akademik* 9, no. 2 (2024): 585–600, <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/nuansaakademik/article/view/2655/2634>.

yang sama yaitu membahas tentang strategi manajemen pengembangan kewirausahaan di pondok pesantren.

C. Kerangka Berpikir

Pada umumnya pesantren mengajarkan kepada para santri untuk mendalami pengetahuan agama Islam. Akan tetapi, Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah menjadi bukti bahwa pesantren juga dapat melatih jiwa pengusaha yang sesuai dengan kaidah Islam. Hal ini menjadi hal baru di zaman sekarang. Perubahan zaman yang semakin pesat maka perubahan pada pesantren harus menyesuaikan, karena pesantren menjadi bentengnya moral yang selalu menyesuaikan zaman. Maka dari itu, menggabungkan sebuah kegiatan pembelajaran ajaran Islam dan pelatihan kewirausahaan menjadi hal yang mungkin dilakukan tetapi jarang ditemui. Kedua kegiatan ini mempunyai hubungan yakni kejujuran, profesional, dan bijaksana dalam mengimplementasikan nilai agama pada setiap transaksi kewirausahaan kepada kedua belah pihak yang bertujuan untuk saling memuaskan. Jadi dengan penelitian ini Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah merupakan yayasan pesantren dengan santri mahasiswa dimana santrinya diberikan praktek dalam mengimplementasikan manajemen berwirausaha melalui operasional unit usaha sepenuhnya dari santri. Hal tersebut tentunya menjadi hal yang baru dalam dunia pesantren terutama strategi manajemen Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah yang memiliki target mencetak santri paham akan ilmu agama Islam dan seorang pengusaha.

Untuk mengembangkan hal tersebut pihak pengasuh melakukan strategi kewirausahaan dengan memberikan kajian sufistik bisnis yang menjadi selingan pembelajaran keagamaan kitab salaf. Adapun pengertiannya, bisnis tidak hanya membicarakan laba dan rugi saja melainkan juga berhubungan dengan surga dan neraka. Makna dari pembelajaran ini adalah memberikan pedoman dan memberikan kesadaran bahwa santri harus menyesuaikan semua kegiatan dalam kehidupan sehari-hari harus sesuai dengan kaidah ajaran Islam terutama dalam beribadah dan bermualah seperti berwirausaha.

Hasil yang diharapkan terhadap para santri Pesantren Al Mawaddah adalah mereka mampu mengimplementasikan strategi dalam berwirausaha ketika kelak menjadi alumni. Selain itu juga pada umumnya santri yang selalu menjalankan kehidupannya sesuai dengan syariat Islam yang sudah ditentukan. Hal ini juga akan

dilakukan santri Pesantren Al Mawaddah kelak berwirausaha yang selalu menjalankan pemasaran dan strategi dalam mengembangkan usahanya selalu berlandaskan perintah agama Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memiliki daya minat untuk melakukan riset studi tentang strategi yang dilakukan Pesantren Al Mawaddah dalam mencetak generasi santri yang memiliki bakat dalam berwirausaha. Jadi, kerangka berpikir penelitian ini, yaitu "Strategi Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah Kudus dalam Kewirausahaan Santri".

Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir

